

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional pada jenjang menengah yang menyiapkan peserta didik untuk memasuki dunia kerja maupun dunia industri. Peserta didik dibekali dengan ilmu pengetahuan dan keahlian yang diperoleh dari sekolah. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 pasal 15 menjelaskan SMK merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja dalam bidang tertentu. Tujuan dari SMK dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006. SMK memiliki tujuan untuk meningkatkan kecerdasan, kepribadian, kemampuan, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

SMK diharapkan dapat mencetak lulusan yang siap bersaing dan mampu memenuhi kompetensi sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri. Hal tersebut seperti yang terkandung dalam Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 15 dan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006. Namun tujuan diadakannya SMK masih jauh dari harapan. Tingkat pengangguran dari tahun ke tahun yang ada di Indonesia semakin meningkat bahkan yang mendominasi adalah lulusan dari SMK. Informasi dari Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa pada tahun 2018 Sekolah Menengah Kejuruan atau SMK paling banyak menganggur, jumlahnya mencapai 786 ribu orang atau 11,24% dari tingkat pengangguran

terbuka atau TPT. Data tersebut dapat menjelaskan bahwa kualitas lulusan di SMK masih buruk.

Buruknya kualitas dari lulusan SMK membuat pemerintah melakukan banyak pembenahan pada berbagai aspek dalam bidang pendidikan. Pembenahan kurikulum KTSP disempurnakan menjadi kurikulum 2013 merupakan aspek yang dijadikan solusi oleh pemerintah untuk perbaikan masalah yang ada. Kurikulum 2013 berbasis pada pengembangan kompetensi siswa mempunyai tujuan menghasilkan lulusan yang produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui sikap, ketrampilan dan pengetahuan yang terintegrasi. Berbeda dengan kurikulum KTSP yang menitikberatkan pada hafalan, kurikulum 2013 lebih menekankan pada daya analisis dan pola pikir yang kritis.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 70 tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum SMK-MAK. Kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru cenderung terbiasa menggunakan cara mengajar konvensional yang lebih mengutamakan hasil daripada proses. Siswa menjadi kurang aktif dalam proses pembelajaran karena pembelajaran yang masih terpusat pada guru (*Teacher Centered Learning*). Seiring dengan pergantian kurikulum, cara mengajar seperti itu perlu diubah oleh guru. Kurikulum 2013 lebih mengutamakan proses pembelajaran daripada hasil pembelajaran serta menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran.

Pembelajaran yang didominasi oleh guru akan menyebabkan siswa kurang aktif dan kurangnya pemahaman siswa akan materi yang disampaikan oleh guru. Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh *National Training Laboratories* dalam Warsono dan Haryanto (2013:12) menyatakan bahwa pembelajaran yang berpusat pada guru siswa hanya mampu menyerap materi maksimal sebesar 30%. Dengan demikian pembelajaran yang berpusat pada guru kurang efektif jika diterapkan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang baik menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dan guru berperan sebagai fasilitator. Hasil penelitian Esi, Endang Purwaningsih dan Okianna (2016) tentang peran guru sebagai fasilitator pada mata pelajaran akuntansi kelas XI SMK Negeri 1 Pontianak masuk dalam kategori sangat baik dengan persentase 81,2%.

Maka dari itu guru harus menyadari perannya yang sebelumnya sebagai pengajar menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran. Peranan guru sebagai fasilitator dalam suatu proses pembelajaran yaitu menentukan strategi pembelajaran yang akan menentukan arah pembelajaran yang dilakukan siswa. Sesuai dengan ketetapan kurikulum 2013 mengutamakan siswa sebagai pusat pembelajaran akan menghasilkan proses pembelajaran yang lebih menyenangkan. Penerapan model pembelajaran yang berpusat pada siswa sesuai dengan tujuan kurikulum 2013 akan membuat siswa lebih aktif sehingga hasil belajar siswa meningkat. Kurikulum 2013 menuntut guru agar lebih kreatif dan inovatif dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Kurikulum 2013 menuntut siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran sehingga dibutuhkan metode yang tepat. Pemilihan metode pembelajaran sangat

penting dalam suatu proses pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan salah satu sarana untuk mendukung kelancaran proses belajar dan tercapainya prestasi belajar siswa. Metode pembelajaran sangat berpengaruh terhadap tercapainya peningkatan hasil pembelajaran. Pemilihan metode yang tepat oleh guru dapat menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan dan menjadikan siswa lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

Metode pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman materi siswa dan juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Rofiq Faudy Akbar pada siswa XII Madrasah Aliyah Kabupaten Kudus dengan jumlah 187 siswa dari 17 sekolah berpengaruh positif terhadap hasil belajar. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa metode mengajar guru dan kemandirian belajar siswa mempengaruhi prestasi belajar siswa sebesar 56,9%. Metode mengajar yang digunakan oleh guru dan kemandirian belajar siswa secara signifikan berpengaruh positif terhadap prestasi belajar dengan tingkat signifikansi 1%. Dengan demikian metode pembelajaran merupakan salah satu penentu keberhasilannya proses pembelajaran.

Maka dari itu pemilihan metode pembelajaran sangat penting dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang tepat sangat menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran. Metode pembelajaran sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan aktivitas belajar siswa sehingga tujuan pembelajaran yang ditentukan dapat tercapai dan memperoleh hasil belajar yang baik. Metode pembelajaran dibutuhkan oleh guru untuk menyajikan bahan-bahan pembelajaran serta sebagai alat interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran. Metode

pembelajaran juga sangat dibutuhkan guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Depok merupakan sekolah menengah kejuruan yang berlokasi di Kabupaten Sleman yang telah menerapkan kurikulum 2013. Berdasarkan hasil observasi selama PLT yang dilakukan pada siswa kelas X program keahlian Teknik Otomasi Industri di SMK Negeri 2 Depok pada mata pelajaran Pekerjaan Dasar Elektro Mekanik minat siswa dalam mengikuti pelajaran sangat kurang. Siswa cenderung jenuh dan siswa terlihat kurang aktif karena guru hanya menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi pembelajaran. Proses pembelajaran yang demikian dan berlangsung secara terus menerus akan mengakibatkan hilangnya konsentrasi dan fokus siswa dalam menerima materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Materi apa saja yang disampaikan oleh guru akan sulit diterima oleh siswa apa lagi tingkat pemahaman siswa berbeda-beda.

Proses pembelajaran yang demikian sangat bertolak belakang dengan tujuan pembelajaran kurikulum 2013. Kurikulum 2013 mengharuskan siswa sebagai pusat pembelajaran (*Student Centered Learning*) dan guru sebagai fasilitator yang menentukan arah pembelajaran. Pembelajaran yang masih terpusat pada guru akan membatasi kreativitas siswa dalam belajar sehingga hasil belajar siswa kurang maksimal. Hal tersebut terbukti dengan hasil Ulangan Akhir Semester (UAS), dari 60 siswa kelas X hanya 27 siswa yang mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Maksimum (KKM) yaitu 75. Permasalahan tersebut sangat

erat kaitannya dengan metode yang digunakan oleh guru selama proses pembelajaran.

Maka dari itu pemilihan metode yang tepat merupakan kunci keberhasilan dari suatu proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang bervariasi akan meningkatkan antusias siswa dalam melibatkan dirinya dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara keseluruhan akan membuat siswa aktif dalam pembelajaran. Adanya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran akan menambah pemahaman siswa akan materi yang disampaikan oleh guru. Dengan siswa aktif dalam pembelajaran dan memahami materi secara optimal akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Metode yang digunakan oleh guru merupakan salah satu faktor penting dalam mencapai hasil pembelajaran. Metode yang baik adalah metode yang melibatkan siswa dan membuat aktif siswa dalam proses pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan tujuan kurikulum 2013 yang menuntut siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran karena pada hakikatnya siswa sebagai pusat pembelajaran. Penerapan metode pembelajaran oleh guru merupakan kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran. Karena guru sebagai fasilitator merupakan penentu arah pembelajaran.

Metode *Problem Based Learning* (PBL) merupakan metode yang sesuai dengan kurikulum 2013. PBL mengajak siswa untuk belajar berfikir kritis dan mengembangkan ketrampilan memecahkan masalah. Siswa akan diberikan suatu masalah untuk dipecahkan bersama kelompok, kemudian siswa menyampaikan hasil pemecahan masalah yang telah didiskusikan bersama kelompoknya.

Pembelajaran PBL diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran oleh guru, kemudian guru memberikan suatu permasalahan yang harus dipecahkan oleh siswa bersama kelompoknya. Guru mendorong serta memberi motivasi siswa untuk mencari data dalam memecahkan masalah. Guru membimbing siswa untuk menyiapkan laporan hasil pemecahan masalah yang telah diberikan. Terakhir guru membimbing siswa untuk melakukan refleksi dan evaluasi terhadap masalah yang dipecahkan.

Hasil penelitian Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa oleh Yunin Nurun Nafiah (2013) mendapat hasil yang sangat baik. Hasil penelitian menunjukkan penerapan model PBL dalam pembelajaran materi perbaikan dan setting ulang PC dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Keterampilan berpikir kritis sangat tinggi sebanyak 20 siswa (69%), kategori tinggi sebanyak 7 siswa (24,2%), kategori rendah sebanyak 2 siswa (6,9%) dan kategori sangat rendah yaitu sebanyak 0 siswa (0%). Penerapan PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa sebesar 31,03% dengan hasil belajar siswa setelah penerapan PBL yakni jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 29 siswa (100%).

Kemudian metode *Group Investigation* (GI) juga merupakan salah satu pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 yang menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran. GI melibatkan siswa secara maksimal dalam pembelajaran untuk lebih aktif, mandiri dan pemahaman yang lebih baik. Siswa mencari sendiri materi pelajaran yang akan dipelajari melalui berbagai sumber sehingga siswa

terlibat secara langsung dan lebih aktif dalam proses pembelajaran. Siswa juga mampu menganalisa pengetahuan materi yang telah diperolehnya dari berbagai sumber untuk selanjutnya dilakukan investigasi bersama kelompoknya. Pembelajaran GI diawali dengan guru menjelaskan tujuan dari pembelajaran, kemudian guru memberikan topik materi yang harus di investigasi oleh siswa bersama kelompoknya. Masing-masing kelompok membahas materi tugas untuk selanjutnya salah satu anggota kelompok menyampaikan hasil bahasannya. Guru memberikan penjelasan jika terjadi kesalahan dan memberikan kesimpulan. Terakhir, guru membimbing siswa untuk melakukan refleksi dan evaluasi mengenai materi yang telah disampaikan.

Berdasarkan pada hasil penelitian Peningkatan Prestasi Belajar Menggunakan Model Pembelajaran *Group Investigation* oleh Lanuihsan, Hasanah Nur dan A.Muh.Irfan (2015) mendapat hasil yang baik. Prestasi belajar siswa meningkat 37,5% pada siklus I sehingga ketuntasan klasikal menjadi 68,75%. Prestasi belajar siswa siklus II meningkat 21,87% sehingga ketuntasan klasikal menjadi 90,62%. Berdasarkan hasil tersebut, model pembelajaran investigasi kelompok (GI) dapat meningkatkan prestasi belajar kompetensi siswa.

Berdasarkan pertimbangan permasalahan tersebut, peneliti akan menerapkan model pembelajaran yang menuntut guru berperan membuat siswa menjadi nyaman dan mudah dalam memahami pelajaran dan membuat siswa ikut aktif dalam proses pembelajaran. Maka dari itu, peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan judul Efektivitas Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Group Investigation* Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran

Pekerjaan Dasar Elektromekanik Program Keahlian Teknik Otomasi Industri di SMK Negeri 2 Depok.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Kualitas lulusan SMK pada tahun 2018 masih rendah.
2. Pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru SMK masih terpusat pada guru (*teacher centered learning*) dan belum menerapkan peran guru sebagai fasilitator sesuai dengan kurikulum 2013.
3. Guru masih kurang memvariasikan metode dan cenderung masih menggunakan cara mengajar konvensional dalam proses pembelajaran.
4. Siswa belum banyak dilibatkan dalam proses pembelajaran sehingga pemahaman siswa kurang optimal yang menyebabkan hasil belajar siswa kurang.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang telah dijabarkan diatas, maka penelitian ini berfokus pada perbandingan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Group Investigation* pada kompetensi dasar Pekerjaan Dasar Elektromekanik siswa kelas X di SMK Negeri 2 Depok.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Pekerjaan Dasar Elektromekanik kelas X SMK Negeri 2 Depok?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* pada mata pelajaran Pekerjaan Dasar Elektromekanik kelas X SMK Negeri 2 Depok?
3. Seberapa besar efektivitas menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan model pembelajaran *Group Investigation* pada mata pelajaran Pekerjaan Dasar Elektromekanik kelas X SMK Negeri 2 Depok?
4. Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa antara menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan model pembelajaran *Group Investigation* pada mata pelajaran Pekerjaan Dasar Elektromekanik kelas X SMK Negeri 2 Depok?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang dipaparkan di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Pekerjaan Dasar Elektromekanik kelas X SMK Negeri 2 Depok.

2. Mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* pada mata pelajaran Pekerjaan Dasar Elektromekanik kelas X SMK Negeri 2 Depok.
3. Mengetahui efektivitas menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan model pembelajaran *Group Investigation* pada mata pelajaran Pekerjaan Dasar Elektromekanik kelas X SMK Negeri 2 Depok.
4. Memperoleh perbedaan hasil belajar siswa antara menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan model pembelajaran *Group Investigation* pada mata pelajaran Pekerjaan Dasar Elektromekanik kelas X SMK Negeri 2 Depok.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian dan tujuan penelitian di atas penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti
 - a. Menambah wawasan dan pengetahuan untuk meningkatkan kompetensi siswa menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Group Investigation*.
 - b. Memberikan pengalaman bahwa peran guru dan penentuan model pembelajaran sangat mempengaruhi keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar.
2. Bagi Siswa

- a. Melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Group Investigation* diharapkan mampu meningkatkan kompetensi siswa dalam aspek kognitif.
 - b. Siswa lebih kreatif, inovatif, dan mandiri sehingga siswa aktif saat pembelajaran berlangsung.
 - c. Siswa mampu memecahkan masalah yang dihadapi dan berfikir lebih kritis lagi untuk memperbaiki.
3. Bagi Guru
- a. Menambah wawasan alternatif guru untuk memilih model pembelajaran yang tepat saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung.
 - b. Menambah pengetahuan guru untuk meningkatkan kompetensi siswa bisa menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Group Investigation*.
4. Bagi SMK
- a. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi SMK untuk referensi pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013.
 - b. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam rangka perbaikan sistem pembelajaran di dalam kelas dan peningkatan iklim belajar yang kondusif di sekolah.